



## Sejarah Pendidikan di Kota Barus pada Masa Kolonial

**Pulung Sumantri\*, Aditya Darma, Latifah Hanum**

Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

Barus is an ancient city, town, and city of exchange around the world going back hundreds of years, especially between the 12th and 17th hundreds of years AD. In its long history, Barus has been an exporter of crops, for example, tar, frankincense, camphor, pepper, animal skins and others. With the emergence of the Dutch for Indonesian education gave a frame of primitive society, on the grounds that schools were coordinated by the colonial government. Techniques carried out in review. This is a technique or approach to writing that can be described as a development of exercises related to the techniques of miscellaneous library information, perusing, and recording. and study interaction materials. The Dutch opened an educational institution in Barus, one of which was so that the Batak people could have the Dutch in their space. So the Dutch government has control over Sibolga, especially Barus. Improvement of schools for the Batak nation by the Dutch, recently followed by rebuilding which has been carried out by zending. To grow its territory and to accelerate the course of social change, the Dutch government established schools.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 25 April 2021

Revised 15 Mei 2021

Accepted 10 Juni 2021

### KEYWORDS

Education, Barus, Colonial

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

**Pulung Sumantri\*, Aditya Darma, Latifah Hanum. (2021). Sejarah Pendidikan di Kota Barus pada Masa Kolonial. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. 9(1), page 15-19.**

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[pulungsumantri@fkip.uisu.ac.id](mailto:pulungsumantri@fkip.uisu.ac.id)

## PENDAHULUAN

Barus adalah kota tua sebelumnya, kota, dan kota pertukaran di seluruh dunia akan kembali ratusan tahun, terutama antara kedua belas ketujuh belas ratusan tahun Masehi (Muchsin, 2020). Dalam sejarahnya yang panjang, ia pernah menjadi titik fokus pertukaran dunia-global Timur dan Barat atau luar negeri. Barus dalam rangkaian pengalamannya telah berhubungan luar biasa dengan dua wilayah Timur Tengah, khususnya Persia di satu sisi, dan Sebagian Pusat Mediterania di sisi lain (Guillot, 2008).

Dalam sejarahnya yang panjang pula, Barus telah menjadi eksportir hasil panen, misalnya, tar, kemenyan, kapur barus, merica, kulit makhluk dan lain-lain. Hasil panen ini dikirim dari alam dan kabupaten sekitarnya, misalnya, dari dalam Tanah Karo, Simalungun, Toba, Singkil dan pulau-pulau sekitarnya (Wanti et al., 2006). Sejarah dalam hal ini merupakan totalitas dari aktivitas manusia di masa lampau dan sifatnya dinamis. Maksudnya, bahwa masa lampau itu bukan sesuatu final, tetapi bersifat terbuka dan terus berkesinambungan dengan masa kini danyang akan datang. Sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau (Nugraha & Tanjung, 2020). Sejak abad kedua belas Promosi, dan beberapa bahkan berpendapat bahwa sejak sebelumnya, Barus telah menjadi kaki tangan pertukaran Tamil, Cina, Persia, Armenia dan berbagai kelompok orang di nusantara, menghitung Marco Polo telah mengunjungi daerah dan negara ini. Hanya saja karena Barus tumbuh dengan cepat sebagai kota pertukaran dunia, begitu terkenal bagi negara-negara asing dan Penduduk dunia rindu untuk mengunjunginya (Fitri & Suryana, n.d.).

Berbagai karya sastra yang meneruskan data tentang "Barus pada zaman tradisional" berubah menjadi kekuatan argumentasi dalam memperkuat kemajuan Barus. Spesialis sejarah dan arkeolog dari dalam dan dari luar negeri juga berkontribusi melalui eksplorasi dan penyelidikan mereka (Muhajir et al., 2021). Ada tiga strategi yang dapat diverifikasi yang digunakan dari serangkaian buku pengalaman yang menjelaskan awal suatu tempat, biasanya ahli sejarah memulai nama tempat dengan bagian bahasa,



termasuk Barus. Ada beberapa tempat yang dapat diverifikasi yang semuanya berkaitan dengan akar bahasa, seperti Lobu Tua, Fansur, Barus, dan Mursala.

Pada kenyataannya sesuai (Effendi, 2018) sebelum penampilan Negara-negara Barat hingga Hindia Belanda, kelompok masyarakat Di kota, mereka pasti tahu sekolah yang menyeluruh dari keluarga atau dari iklim mana Pelatihan dalam keluarga, pekerjaan wali Yang satu menarik sampai-sampai Kemudian anak muda itu bisa berubah menjadi individu yang dapat membantu dirinya sendiri, keluarga, dan iklim. Selain itu Penampilan Islam juga memiliki dampak sekolah di Hindia Belanda Pelatihan Diarahkan dalam memohon kamar surga dan sekolah pengalaman hidup Islam.

Dengan munculnya Belanda untuk Pendidikan Indonesia memberi membingkai masyarakat primitif, dengan alasan bahwa sekolah dikoordinasikan oleh Pemerintah kolonial berdasarkan garis variasi dan juga, menindas, aturan ini mengenali tipe Selanjutnya, tingkat yang telah diisolasi oleh Pemerintah peziarah berubah menjadi pertemuan pertemuan yaitu, pertemuan Eropa, Timur Tidak dikenal (Badui dan Cina), dan asli. Namun Oleh dan oleh penduduk asli masih dipisahkan menjadi priyayi dan Pertemuan adat pribumi, perbedaannya terjadi Berdasarkan Masyarakat dan Status sosial (Hanum, 2020).

Teknik dilakukan dalam ulasan Ini adalah teknik atau pendekatan Tulisan yang dapat diuraikan sebagai perkembangan dari latihan terkait dengan teknik bermacam-macam informasi perpustakaan, membaca dengan teliti, dan merekam dan materi interaksi studi (Zed, 2003). Atau sekali lagi belajar Tulisan juga dapat diuraikan sebagai Prosedur bermacam-macam informasi dengan melakukan audit buku, tulisan, catatan, serta berbagai laporan yang terkait dengan masalah yang harus diselesaikan (Nazir, 1988) dalam pandangan penggambaran ini Maka sangat baik dapat beralasan bahwa interaksi Berbagai-macam informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan atau menyelidiki Beberapa buku, buku harian, dan laporan sangat bagus Cetak atau elektronik dipertimbangkan berlaku untuk pemeriksaan yang diarahkan.

## PEMBAHASAN

Mulai dari eksekusi framework Pengembangan terbatas (1830-1870) yang mendapat analisis dari kelompok yang berbeda, misalnya: adalah seorang menteri kemudian menjadi anggota parlemen, khususnya Noble van Hoevell, melindungi Hindia Belanda dan melihat bahwa pemerintah provinsi harus Bertemu dan fokus pada minat kelompok masyarakat pribumi (Daliman, 2012). Juga Liberal Politik (1870-1900) membuat kemelaratan melanda Hindia Belanda Belanda karena bergabungnya organisasi asing kemudian Menghilangkan potensi individu untuk sukses.

Hal-hal ini menyebabkan analisis dari lingkaran yang berbeda seperti yang tersusun oleh Multatuli (Douwes Dekker) di bukunya Max Havellar (1860) yang Memberitahu keadaan daerah budidaya setempat siapa mengalami ketegangan dari pemerintah provinsi. Terlebih lagi, di tahun ini 1899, artiikel Van Deventer muncul di Majalah De Gids, dalam majalah De Gids ini memiliki judul Een Eereschuld aau "Kewajiban Yang Mulia", artikel ini berisi uraian tentang Pertimbangan Van Deventer tentang manfaat Hindia Belanda selama penjajahan negara Indonesia dan seharusnya semuanya diurus dari penyimpanan negara. Dan itu menyiratkan kewajiban penghargaan tentang berkembang diperoleh oleh Belanda adalah dari pekerjaan keras dan nilai individu asli dan Belanda seharusnya memandang hal itu sebagai Kewajiban yang harus dibayar dengan memilah set tiga atau trias misalnya irigasi, migrasi, dan edukasi.

Tidak jauh berbeda dengan sistem air dan migrasi, pelaksanaan pendidikan juga dengan cara disarankan adalah mengingat keprihatinan yang sah untuk otoritas public Perintis Ini harus terlihat dari kehadiran Segregasi ada dua macam sekolah misalnya Sekolah Ongko Siji untuk penduduk setempat yang memiliki kedudukan dan Sekolah Loro Charge yang Ditugaskan untuk kelompok penduduk asli standar karena fakta bahwa Tujuannya pada dasarnya adalah untuk mendapatkan Temui perwakilan yang rendah hati kemudian, pada saat itu, Instruksi itu juga seperti itu bermaksud untuk mendapatkan lulusan yang dapat membaca, menyusun, dan Menghitung. Selanjutnya, rencana pengeluaran aset yang diberikan untuk instruksi penduduk asli Sangat sedikit, disimpan pada tahun 1905 Dikenang karena tunjangan sekolah berbasis biaya kuliah menambahkan hingga 2 juta, sehingga setiap kali diisolasi oleh 40 juta penghuni kemudian hanya 5 sen untuk setiap individu. (Daliman, 2012).

Salah satu bagian utama dari bagian Belanda ke Barus adalah jalur sosial dan Kerangka inovasi Belanda. Setelah Sibolga memasuki organisasi otoritas Publik Belanda, Pemerintah Belanda mulai membina pelatihan di Barus. Namun, itu benar-benar zending dari Jerman yang mengarang pelatihan, bukan dari Pemerintah Belanda. Pekerjaan Belanda di pelatihan di Barus adalah untuk memberikan alokasi ke sekolah-sekolah yang dikerjakan oleh Zending yang menurut Belanda memenuhi pedoman. Untuk masalah instruktur atau guru dan pengawas Masih di udara oleh pihak zending. Jadi pihak zending berurusan dengan sekolah secara penuh. Peningkatan pelatihan terlihat jelas dari meningkatnya jumlah sekolah yang dibangun zending (Sinaga & Simarmata, 2012).

Sejak berdirinya Barus sebagai tempat Afdeeling Silindung, pemerintah Belanda menguasai wilayah Barus. Peralatan yang berbeda siap, kantor yang sebenarnya bekerja untuk mendukung latihan Belanda, seperti sekolah, klinik, tempat bisnis, dan sebagainya (Simanjuntak, 2011). Setelah Belanda mengambil alih komando penuh atas wilayah Barus, terjadi perubahan di sekolah. Salah satunya adalah pengembangan sekolah MULO dan HIS di wilayah Barus. Sekolah Didirikan oleh Zending. (Nugraha & Rambe, 2019) Sedangkan tugas Pemerintah Hindia Belanda harus terlihat di dukungan dalam subsidi sekolah. Setelah oknum-oknum Barus mencicipi pelatihan yang telah diciptakan oleh zending dan Belanda, perubahan di mata publik mulai terlihat. Perkembangan rasa kemasyhuran bagi mereka akan menjadi sekolah, demikian juga bagi wali di Barus yang Memiliki ekonomi yang cukup dapat mengirim anak-anak mereka ke Batavia dan ke Belanda.

Pelatihan yang diberikan oleh zending adalah kurikulum khusus untuk kemajuan penginjilan di Barus. Meskipun khusus untuk ujian Kristen, kualitasnya Pelatihan yang diberikan kepada individu Barus lebih tinggi dari sekolah yang dibuka oleh Pemerintah perbatasan Belanda. Pendidikan yang diberikan oleh pemerintah jamaah haji Belanda secara eksklusif sampai Kelas 3, sedangkan pelatihan diberikan zending sampai kelas 6 (Hanum, 2020). Bagaimanapun, di Peningkatan instruktif lebih lanjut Tingkat pelatihan yang disajikan oleh pemerintah perbatasan Belanda menjadi lebih baik bagi orang-orang Barus. Kemajuan instruksi yang terjadi di Barus juga berdampak pada gaya hidup dan perspektif individu. Cara hidup Kelompok rakyat sebelum kemunculan Belanda ditutup di kota-kota faksi, namun sejak itu kehadiran Belanda mulai terbuka terhadap sarana hidup masing-masing. Telah ada hubungan dengan daerah eksternal. Perkembangan pendidikan pada masa kolonialisme Belanda sangat jauh lebih baik ketimbang penjajahan jepang (Muhajir et al., 2021).

Setelah munculnya Batakmission, ada peningkatan yang sangat cepat di Barus. Perbaikan tersebut dipengaruhi oleh, di samping hal-hal lain, keadaan politik yang cukup stabil di bawahnya Akibatnya, aturan perbatasan mempengaruhi kerja pada ekonomi individu. Untuk area local Barus, periode perbatasan tidak hanya negatif, tetapi juga berpengaruh yang positif terutama mengenai instruksi (Kozok, n.d.). Meskipun dalam strategi pemerintah provinsi Belanda, sekolah difokuskan pada masyarakat kelas atas. Pemerintah perbatasan umumnya hanya mengizinkan mereka dari pertemuan tertentu umumnya mirip dengan anak-anak Tuhan, namun dalam jangka panjang penghuni Barus dapat menempatkan anak-anak mereka di sekolah. Dalam periode panjang dasar berdirinya sekolah sekolah-sekolah di Barus melalui penginjilan kapel, justru mengalami tantangan yang luas dalam memberikan pemahaman tentang manfaat pelatihan bagi individu Barus. Namun, di samping Setelah beberapa waktu, minat masyarakat Barus langsung berkembang, bahkan tidak konsisten dari mereka yang meminta pintu terbuka untuk belajar dan kantor pembelajaran pilihan di atasnya memiliki diberikan zending (Nugraha & Rambe, 2022).

Jenis-jenis sekolah yang dipegang oleh Zending dari Jerman dan perintis Belanda adalah: Pada tahun 1864 pemerintah Belanda mendirikan sekolah pendidik di wilayah Barus. Pemerintah peziarah juga membantu mendirikan sekolah HIS untuk anak-anak Barus pada tahun 1911. Karena HIS mendasari tahun yang paling berkesan sampai tahun 1936, kelas lulusan sekolah ini dinilai hingga 1500 orang (Lubis & Isa, 2000). Kemudian, pada saat itu, pada tahun 1874, sebuah sekolah diletakkan di Barus yang disinggung sebagai Singkola Mardalan. Ini disebut sebagai sekolah keliling karena fakta bahwa Para pendidik yang mengajar tidak tinggal di wilayah yang sama dengan siswa mereka. Jadi Itu adalah penggantinya yang datang ke pendidik. Sekolah ini didirikan karena fakta bahwa kesimpulan dari sekolah teologi di wilayah Parausorat, dengan tujuan agar anak-anak di ruang tersebut tidak dapat diakses yang mendidik. Disebut dengan demikian karena pada masa itu anak mengalami perkembangan yang sangat banyak, bahkan hampir 70 % perkembangan anak terjadi pada masa ini (Hanum, 2021).

Ada sekolah dasar berbahasa Belanda (Hollandsch Bataksche School) di dekatnya Barus, yang kemudian berbeda dengan HIS di Sigompulan-Barus. Mulai sekitar tahun 1908, beberapa dari Zending memberikan contoh Belanda sebagai bagian tambahan dalam ilustrasi untuk berbagai anak muda pindah dari sekolah dasar. Demikian juga ada sekolah persiapan untuk pendidik Kristen dari Rheinische Missiongesellschaft di Sipolon dekat Tautung sekitar tahun 1910. Sekolah itu menunjukkan instruksi ketat Kristen Protestan. Jadi ketika mereka pindah dari sekolah pendidik Kekristenan mereka dapat menunjukkan pendidikan Kristen Protestan kepada kelompok orang Batak di Wilayah Sibolga Utara. Dengan tujuan agar masyarakat Batak lebih memahami bagaimana agama Kristen Protestan.

Pada tahun 1927, pemerintah perintis Belanda membuka sekolah opsional yang menggunakan bahasa tersebut Belanda adalah MULO di Barus dan Narumonda. Setelah dimulainya sekolah ini, para wali percaya bahwa anaknya akan berada dalam situasi yang ideal di kemudian hari dan dapat mengubah ekonomi keluarga mereka untuk memperbaiki keadaan (Simanjuntak, 2011). Selama sepuluh tahun pertama setelah otonomi Indonesia, mulai bermunculan sekolah-sekolah yang dibuat di Republik Indonesia, misalnya SMP, SGB, SMA, di Barus serta di Balige, SGM di Sipoholon, SGA di Barus. Schakelschool, Vervolgschool, Volksschool berubah menjadi Sekolah Perorangan (Simanjuntak, 2011)..

## SIMPULAN

Belanda membuka lembaga pendidikan di Barus, salah satunya agar kelompok orang Batak bisa mendapatkan Belanda di ruang mereka. Jadi pemerintah Belanda memiliki kendali atas Sibolga khususnya Barus. Peningkatan sekolah untuk bangsa Batak oleh Belanda, baru-baru ini diikuti Pembangunan kembali yang telah dilakukan oleh zending. Zending telah menemukan cara untuk mendekat Individu Batak. Memang, bahkan zending Jerman menang berkaitan dengan Kristenisasi publik Batak, mereka membuat perbedaan Belanda menguasai Sibolga khususnya tanah Batak. Untuk menumbuhkan wilayah kekuasaan dan Untuk mempercepat jalannya perubahan sosial, pemerintah Belanda mendirikan sekolah.

## REFERENSI

- Daliman, A. (2012). *Sejarah Indonesia abad XIX-awal abad XX: sistem politik kolonial dan administrasi pemerintahan Hindia-Belanda*. Ombak.
- Effendi, H. (2018). Kontekstualisasi Fungsi Bagas Godang dan Sopo Godang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal. *Diakronika*, 18(2), 19–44.
- Fitri, H., & Suryana, N. (n.d.). The Social Dynamics of The Batak Angkola Traditional Communities. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 14(2), 184–192.
- Guillot, C. (2008). *Barus seribu tahun yang lalu* (Issue 9). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hanum, L. (2020). Analisis Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing dan Ceramah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 36–54.
- Hanum, L. (2021). Analisis Keterampilan Mengajar Pendidikan Agama Islam Guru Raudhatul Athfal. *AUD Cendekia*, 1(3), 188–199.
- Kozok, U. (n.d.). Utusan damai di kemelut perang: peran zending dalam Perang Toba: berdasarkan laporan LI Nommensen dan penginjil RMG lain. (*No Title*).
- Lubis, Z. P., & Isa, D. S. (2000). *Sejarah pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatera Utara*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Muchsin, M. A. (2020). Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama dan Ekonomi Dunia. *Jurnal Adabiya*, 19(1), 1–12.
- Muhajir, A., Sumantri, P., & Gultom, A. Z. (2021). Memori Sejarah dan Warisan Pendudukan Jepang di Sumatera Timur sebagai Potensi Wisata Sejarah. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 149–158.
- Nugraha, M. A., & Rambe, Y. M. (2019). REALITAS KEBERAGAMAN BUDAYA DI TANAH MELAYU ASAHAN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan*.

- Nugraha, M. A., & Rambe, Y. M. (2022). PERSILANGAN IDENTITAS BUDAYA DI TANAH MELAYU ASAHAN (Analisis Eksistensi Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Asahan). *Jurnal Binagogik*, 9(2).
- Nugraha, M. A., & Tanjung, A. (2020). INOVASI PEMBELAJARAN SEJARAH DI PONDOK PESANTREN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan*.
- Simanjuntak, B. A. (2011). *Pemikiran tentang Batak: setelah 150 tahun agama Kristen di Sumatera Utara*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinaga, K. M., & Simarmata, T. (2012). Sejarah Pendidikan Perempuan di Tapanuli Utara (1868-1945). *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2).
- Wanti, I. D., Seno, S., & Waryanti, S. (2006). *Barus: sejarah maritim dan peninggalannya di Sumatera Utara*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

